



ETIKA PENELITIAN YANG MELIBATKAN ANAK

ETHICAL RESEARCH INVOLVING CHILDREN

Centre for Children
and Young People



Childwatch
INTERNATIONAL
RESEARCH NETWORK

unicef 
Office of Research



127

STUDI KASUS

Salah satu tujuan utama dari ERIC adalah untuk berbagi cerita, pengalaman, dan belajar tentang masalah etika dan kekhawatiran yang membentuk penelitian yang melibatkan anak dan remaja. Banyak studi kasus telah disumbangkan oleh para peneliti, dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri, untuk membantu orang lain merenungkan secara kritis beberapa masalah etika yang rumit dan diperdebatkan yang mungkin mereka hadapi. Studi-studi kasus ini yang berasal dari beragam konteks internasional dan paradigma penelitian yang berbeda-beda digunakan untuk menyoroti proses-proses yang dapat dijalankan dalam mengembangkan pemikiran etis dan meningkatkan praktik etika dalam penelitian dengan anak. Para peneliti diajak untuk mempertimbangkan studi-studi kasus ini dalam kaitan dengan konteks dan pengalaman mereka sendiri.

Studi kasus 17: Menjaga kerahasiaan respons dan mencegah bias keinginan sosial dengan metode inovatif: Jejak pendapat dalam penelitian tentang pernikahan dini, termasuk pernikahan anak

Konteks Latar Belakang:

Evaluasi mengenai dampak, yang didanai oleh The International Initiative for Impact Evaluation (3ie), kampanye pernikahan dini Breakthrough di Bihar dan Jharkhand, India, saat ini sedang dilaksanakan oleh Catalyst Management Services (CMS). Breakthrough adalah suatu organisasi HAM internasional yang berfokus pada strategi jender dan media. Salah satu tujuan utama dari program ini mengenai pernikahan dini termasuk pernikahan anak adalah untuk mendorong kemampuan remaja dalam membuat keputusan mengenai pernikahan. Intervensi yang direncanakan oleh Breakthrough mencakup kegiatan-kegiatan di mana mereka berharap untuk menjangkau remaja dengan pesan bahwa pernikahan dini termasuk pernikahan anak melanggar hak-hak anak.

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi indikator-indikator yang mengukur pengetahuan, sikap, dan praktik yang berhubungan dengan pernikahan. Jenis informasi ini biasanya dikumpulkan dengan menggunakan survei rumah tangga dan wawancara. Selain survei rumah tangga, metode inovatif yang disebut Jajak Pendapat dijelaskan dalam studi kasus ini kepada kedua peserta yaitu remaja dan dewasa. Metode jajak pendapat memungkinkan pertanyaan-pertanyaan sensitif diajukan yang biasanya rentan terhadap bias keinginan sosial, dan yang tidak dapat dijawab melalui survei rumah tangga tradisional. Metode ini menambah kedalaman pemahaman pada topik pernikahan dini termasuk pernikahan anak yang tidak dapat ditentukan oleh survei rumah tangga. Kami menggunakan metode pemungutan suara di tingkat masyarakat. Beberapa peserta mungkin sudah pernah menjadi responden dari survei rumah tangga. Mereka adalah responden sukarela tingkat masyarakat yang secara acak ditugaskan untuk latihan ini, yang menjamin eksplorasi mendalam ke isu-isu sensitif. Data kemudian dianalisis di tingkat desa.

Tantangan etika:

Salah satu tantangan yang signifikan yang muncul selama awal penelitian, dan diperkuat pada tahap percontohan, adalah bahwa pernikahan dini termasuk pernikahan anak merupakan isu sensitif dan seringkali sulit untuk mendapatkan respons yang akurat tentang subjek ini karena terkait dengan bias keinginan sosial. Orang enggan mengakui praktik ini karena takut terkena konsekuensinya, sebab pernikahan anak adalah ilegal menurut UU Larangan Perkawinan Anak. Masalah ini semakin rumit ketika responden remaja merasa khawatir bahwa jawaban yang akurat akan menimbulkan hukuman dari orang tua mereka juga.

Isu-isu sensitif yang dieksplorasi dalam penelitian termasuk:

1. Terjadinya kawin paksa karena pertimbangan agama atau keuangan.
2. Pernikahan dini termasuk pernikahan anak sebagai sanksi hukum/ sanksi sosial untuk aktivitas seksual dini.
3. Gangguan dari masyarakat karena belum menikah pada usia yang dianggap pantas - dukungan kelembagaan terhadap pernikahan dini termasuk pernikahan anak.
4. Pernikahan dini termasuk pernikahan anak karena usikan dari kelompok agama.

Pilihan yang dibuat:

Salah satu cara CMS berupaya untuk mengatasi dilema etika ini adalah dengan mendapatkan persetujuan dari orang tua dan wali dan menjelaskan kepada mereka pentingnya remaja berpartisipasi dalam survei. CMS juga merekrut peneliti lapangan pria dan wanita dalam jumlah yang sama sehingga remaja mungkin merasa lebih nyaman menjawab beberapa pertanyaan yang sensitif berkaitan dengan seksualitas, pelecehan seksual, dan kesadaran mengenai kesehatan reproduksi, yang termasuk dalam survei.

Untuk mengatasi bias keinginan sosial khususnya, di mana responden tidak melaporkan praktik pernikahan dini termasuk pernikahan anak, atau tekanan untuk melakukannya, CMS telah menggunakan metode jajak pendapat untuk memperoleh respons terhadap pertanyaan-pertanyaan sensitif. Metodologi ini awalnya digunakan oleh CMS dan Mahila Samakhya untuk mengumpulkan data tentang perilaku seksual untuk studi tentang HIV dan AIDS. Alat ini dikembangkan untuk mengumpulkan informasi tentang pertanyaan dimana sulit untuk mendapatkan data yang dapat diandalkan dalam setting rumah tangga, atau di mana responden enggan untuk berpartisipasi dalam kelompok, seperti diskusi kelompok terfokus.

Metode jejak pendapat menggunakan pemungutan suara secara rahasia, yaitu di mana pertanyaan Ya dan Tidak dibacakan dalam bahasa setempat, dan menggunakan kotak pemungutan suara portabel, 8 sampai 10 peserta memasukkan kartu hijau (Ya) atau merah (Tidak) ke dalam kotak untuk setiap pertanyaan. Untuk menjaga privasi dan kerahasiaan respons peserta, para responden melakukan hal ini terpisah satu sama lain dengan partisi kain. Bilik memiliki hambatan fisik yang mencegah akses/tidak bisa melihat respons. Responden mengetahui adanya partisipasi orang lain dalam studi ini, tetapi sama sekali tidak mengetahui respons orang lain terhadap pertanyaan-pertanyaan. Kartu merah dan hijau diberi indeks dengan nomor pertanyaan dan setelah latihan jejak pendapat selesai kartu-kartu dikumpulkan dan responsnya dicatat. Mangkok/wadah untuk mengumpulkan respons juga tertutup, sehingga responden memiliki privasi lengkap dari respons mereka. Pada awal proses pemungutan suara rahasia para responden juga diinformasikan tentang pentingnya studi dan bagaimana jawaban mereka atas pertanyaan-pertanyaan akan tetap anonim.

Pertanyaan reflektif/pertimbangan:

Karena pengalaman positif CMS dan Mahila Samakhya dalam menggunakan metode jejak pendapat dalam survei tentang HIV dan AIDS, CMS telah memanfaatkan metode yang sama dalam survei mengenai pernikahan dini termasuk pernikahan anak. Penggunaan metode jajak pendapat memungkinkan pertimbangan atas masalah etika dalam kaitan dengan kerahasiaan dan privasi.

Metode jejak pendapat berguna untuk alasan berikut:

1. Respon peserta bersifat anonim.
2. Tekanan keinginan sosial di sekitar pertanyaan tentang isu-isu sensitif ditangani.
3. Pengalaman kami menunjukkan bahwa respons yang lebih mendalam dan berbeda-beda dapat dicapai ketika isu-isu sensitif harus dibahas dengan menggunakan metode jajak pendapat dibandingkan dengan diskusi kelompok terfokus.
4. Pandangan peserta diwakili secara adil, dan memberikan bagian-bagian masyarakat yang paling terpinggirkan atau lebih lemah, ruang yang aman untuk memberi respons.
5. Metode jajak pendapat tidak tergantung pada kemampuan baca-tulis.
6. Metode jajak pendapat dihargai oleh masyarakat sebagai ruang yang aman untuk melampiaskan keprihatinan mereka.
7. Orang tua lebih nyaman membiarkan anak mereka berpartisipasi dalam metode jajak pendapat daripada kuesioner individual.

Bilik jajak pendapat untuk penelitian ini masih pada tahap perancangan dan umpan balik yang diterima dari penggunaannya di sini akan menginformasikan studi-studi di masa depan yang dilakukan oleh CMS juga.

Kontribusi dari: Ms Urvashi Wattal (CMS) and Dr Angela Chaudhuri (Swasti-Health Resource Center), India.

Studi kasus 18: Wawancara dengan anak penyandang disabilitas di hadapan orang tua

Konteks Latar Belakang:

Secara tradisional, para peneliti sosial mengharapkan orang tua atau orang dewasa lain untuk bertindak sebagai wali hukum untuk suara otentik anak penyandang disabilitas. Pendekatan eksklusif ke penelitian mengenai disabilitas masa kanak-kanak seringkali didasarkan pada asumsi tentang ketidakmampuan anak dengan disabilitas untuk memiliki atau mengungkapkan pendapat mereka. Dalam beberapa dekade terakhir semakin banyak penelitian partisipatif menggunakan berbagai metode kreatif untuk terlibat dengan anak penyandang disabilitas dan menjunjung tinggi hak mereka untuk didengar suaranya. Ketika merencanakan untuk melakukan wawancara dengan anak penyandang disabilitas, dinamika tentang perlu tidaknya meminta kehadiran orangtua merupakan pertimbangan penting.

Dalam beberapa kasus, orang tua menganggap mereka harus hadir karena mereka diharapkan dapat memberi informasi atas nama anak mereka. Orang tua juga mungkin tertarik untuk mendengar pandangan anak mereka atau merasa khawatir tentang keselamatan anak, atau mendukung kebutuhan anak mereka. Atau, seorang anak mungkin memilih untuk menghadirkan orangtua mereka karena mereka adalah orang dewasa yang dipercaya, yang kenal mereka dengan baik dan dapat memberikan dukungan. Peneliti juga mungkin ingin menghadirkan orangtua untuk memberi keyakinan kepada anak atau untuk membantu memahami metode komunikasi yang disukai anak